

**TRADISI *MAMBAYIA KAU* DAN PASAMBAHANNYA DI NAGARI PULASAN
KEC.TANJUANG GADANG KAB. SIJUNJUNG
(DESKRIPSI, TRANSKRIPSI, DAN TERJEMAHAN)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora
pada Jurusan Sastra Daerah



Diajukan Oleh

**AKIL SUARDI
07186015**

**Jurusan Sastra Daerah Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang
2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang
Dan diterima untuk memenuhi sebagai syarat-syarat
Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Budaya
19 Juli 2012

Tim Penguji

Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Bahren, S.S, MA 197902062006041001	Ketua	
Muchlis Awwali S.S, M.Si 196610101999031002	Anggota	
Drs. Wasana, M.Hum 195903171988111001	Anggota	
Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sastra Daerah

Muchlis Awwali S.S M.Si
196610101999031002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk acara tradisi yang berada di nagari Pulasan Sijunjung, dengan mendeskripsikan bentuk tradisi tersebut dari awal sampai akhir. Selain itu penelitian ini juga mentranskripsikan bentuk teks *pasambahan* dalam acara *mambayia kaula*. Acara *mambayia kaula* sendiri merupakan tradisi yang berasal dari nagari Pulasan Sijunjung.

Penelitian tradisi ini menggunakan kerangka teori yang dipaparkan oleh Hutomo (1991), untuk mentranskripsi bahasa lisan yang terdapat pada tradisi *mambayia kaula*. Berdasarkan pernyataan tersebut penulis akan mendeskripsikan tradisi dan mentranskripsikan teks ke dalam bentuk tulisan yang sebelumnya sudah direkam.

Dari hasil penelitian penulis, dapat disimpulkan bahwa acara *mambayia kaula* dilakukan sekali dalam setahun. Acara ini dilaksanakan di depan Kantor *Adat* Nagari yang diikuti oleh para *ninik mamak* dan masyarakat Pulasan. Dalam prosesi tradisi ini ada bagian *pasambahan* yang berisi tentang pemuliaan kepada *ninik mamak*, *tambo* adat Pulasan, *pasambahan* makan dan penutup.

Kata kunci : *mambayia kaula*, *pasambahan*, Nagari Pulasan, Kec. Tanjung Gadang, Kab. Sijunjung, deskripsi, transkripsi, dan terjemahan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kerangka Teori.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	10
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II DESKRIPSI WILAYAH DAN TRADISI MAMBAYIA KAUA...	14
2.1 Wilayah Nagari Pulasan.....	14
2.1.1 Letak dan Keadaan Geografis.....	14
2.1.2 Sosial Budaya dan Agama.....	16
2.1.3 Kesenian.....	18
2.1.3.1 Randai.....	19
2.1.3.2 Silek.....	19
2.1.3.3 Tari Piring.....	20
2.2 Tradisi <i>Mambayia Kauga</i>	20
2.2.1 Pengertian Tradisi <i>Mambayia Kauga</i>	20
2.2.2 Persiapan Tradisi <i>mambayia kauga</i>	21
2.2.2.1 Musyawarah.....	21
2.2.2.2 Pembelian dan Penyembelihan Kerbau.....	23
2.2.3 Pelaksanaan Tradisi <i>mambayia kauga</i>	24
2.2.3.1 Perlengkapan Acara.....	24
2.2.3.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	27
2.2.3.3 Deskripsi pelaksanaa Tradisi <i>Mambayia Kauga</i>	28
2.2.3.4 Penutup Acara	30
BAB III PASAMBAHAN DALAM TRADISI MAMBAYIA KAUA.....	32

3.1 Bentuk dan Struktur Teks Pasambahan.....	32
3.2 Pertanggungjawaban Transkripsi dan Terjemahan.....	34
3.3 Transkripsi dan Terjemahan.....	35
BAB IV PENUTUP.....	59
4.1 Kesimpulan	59
4.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa dan budaya. Masing-masing budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kekhasan dan kekayaan yang harus dipelihara dan dijaga kelestariannya.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah Minangkabau. Minangkabau menempati wilayah administrasi Sumatra Barat. Sebagai salah satu suku di Indonesia, Minangkabau memiliki berbagai tradisi. Tradisi itu sendiri adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang gaib atau keagamaan (Nazir, 2002).

Salah satu tradisi di Minangkabau adalah upacara adat, baik selingkar kehidupan manusia maupun upacara yang bersifat keagamaan. Upacara adat Minangkabau adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terkait kepada aturan-aturan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Upacara adat umumnya dilaksanakan suatu kelompok masyarakat yang mempunyai ikatan kekerabatan baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga maupun kelompok yang lebih besar seperti sekaum, sekampung atau nagari. Hingga saat ini upacara adat Minangkabau masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat masing-masing, pada umumnya sama dalam satu nagari (UPTD Museum Nagari, 2010:1).

Di daerah Sijunjung, tepatnya di Nagari Pulasan ada suatu tradisi yang berbentuk upacara adat yang disebut *mambayia kaula*. *Mambayia kaula* merupakan satu tradisi yang dari dahulunya dilaksanakan oleh masyarakat Pulasan Kabupaten Sijunjung sampai saat ini. Acara *mambayia kaula* ini dilakukan satu kali dalam setahun dan dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. *Kaula* ini dilakukan setahun sebelum pelepasan *kaula* pada tahun berikutnya. Sementara yang dikatakan *kaula* adalah niat atau hajatan yang dilakukan masyarakat Pulasan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu *mambayia kaula* ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Pulasan sebagai bentuk syukuran yang dilakukan setiap tahunnya

Tujuan masyarakat Pulasan, Kabupaten Sijunjung melakukan tradisi *mambayia kaula* yaitu untuk meminta kesejahteraan dan rizki kepada sang pencipta. Misalnya hasil panen masyarakat setempat bertambah setiap tahun dan masyarakat hidup dengan damai dan sejahtera.

Dalam acara *mambayia Kaula* ini, masyarakat Pulasan menyembelih satu ekor kerbau dan dimasak bersama-sama oleh ibu-ibu di nagari Pulasan untuk dihidangkan. Masakan yang dihidangkan dibedakan menjadi dua bagian yaitu untuk masyarakat biasa dan untuk pemangku adat. Hidangan tersebut terdiri dari dua jenis yaitu *dagiang gadang* dan *dagiang ketek*. Hidangan *dagiang gadang* untuk para niniak mamak sementara itu *dagiang ketek* untuk para masyarakat yang bukan *niniak mamak*. Dalam hal ini terdapat peraturan yaitu apabila ada diantara masyarakat umum yang mengambil hidangan *dagiang gadang* maka dikenakan denda yang telah dibuat oleh para *niniak mamak* yaitu mengganti dengan satu ekor kerbau.

Hal menarik lainnya dari tradisi *mambayia kaula* nagari Pulasan ini adalah tiap-tiap kaum yang ada di nagari Pulasan tersebut membawa *jamba* yang berisi makanan *Ampiang* (emping) dan beras dari rumah kaum masing-masing menuju ke Kantor Adat Nagari dan diiringi dengan alat-alat musik seperti *talempong*.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama di lokasi, acara *mambayia kaula* dilaksanakan di halaman Kantor Adat Nagari. Di halaman Kantor Adat Nagari para ninik mamak duduk dibagian depan dan masyarakat biasa dibagian belakang. Dalam upacara ini terlihat perbedaan antara masyarakat biasa dengan pemangku adat termasuk makanan yang dihidangkan. Setelah selesai dihidangkan barulah para ninik mamak beserta penghulu yang lengkap dengan pakaian adat memasuki ruangan dan melakukan kata sambutan dengan pasambahan.

Pasambahan merupakan media untuk memperagakan kemahiran berbicara antara pihak pangkalan dengan pihak tamu (Navis, 1984:253). Pasambahan pelahiran maksud dan tujuan seseorang yang disampaikan dengan bahasa yang indah berdasarkan konsep-konsep estetika masyarakat etnik minangkabau dalam bentuk sambah mnyambah. Dalam pasambahan fungsi komunikasi bahasa mendasari terwujudnya suatu tujuan, rentetan kata-kata yang indah dengan gaya bahasa khas Minangkabau mengambil konsep ” Berguru Kepada Alam” atau ”Alam Takambang Jadi Guru”. Pasambahan mengandung nilai tradisi sebagai pelahiran budaya masyarakat minangkabau itu sendiri.

Berikut adalah kutipan teks pasambahan dalam tradisi *mambayia kaula* di nagari Pulasan.

Sagalo nan tersungkuik dek atok

Nan terlingkuang dek dindiang

Nan sadotaran dek lantai

Nan terpopuang dek tiang suduik

Nan sado hambo muliakan

Teremahan:

Semua yang tertutup oleh atap
yang dilingkari oleh dinding

yang sama datar dengan lantai
yang dikelilingi oleh tiang sudut
yang semua yang saya hormati'

Mako marombah malah sayo marombah paku dari dahulu

Mangko manyombah malah sayo manyombah datuak jo panghulu

Godang kociak paganyo rapek kok rapek di sugi jangan

Ambo kociak kurang pandopek kok dopek dipuji jangan

Terjemahan:

'Maka saya menebang, menebang paku sejak dahulu

maka saya menyembah, menyembah Datuak dan Penghulu

besar kecil pagarnya rapat, jika rapat disugi jangan

saya kecil kurang pandai, kalau bisa jangan dipuji'

Pasambahan diatas merupakan teks pasambahan yang disampaikan dalam acara *mambayia kaua* di nagari Pulasan. Pasambahan tersebut diucapkan oleh datuak pada waktu akan memulai acara. Bahasa yang digunakan dalam pasambahan tersebut adalah dialek asli nagari Pulasan. Tetapi bahasa dalam pasambahan ini mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, seperti kata *sayo* dan *jangan*. Selain itu dalam pasambahan ini terdapat kiasan dan kandungan isi pasambahan ini juga mempunyai makna yang dalam.

Berdasarkan hal itu terlihat bahwa pasambahan dalam acara *mambayia kaua* ini beda dengan pasambahan pada umumnya. Khususnya pada bahasa atau dialek yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian tentang *mambayia kaua* dan pasambahan dalam tradisi itu menjadi penting untuk dilakukan. Asumsi ini didasarkan pada pentingnya usaha untuk mendokumentasikan setiap tradisi rakyat tersebut, sehingga tidak terkondisi pada kepunahan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas , diperoleh beberapa rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana bentuk prosesi tradisi *mambayia kaua* di Nagari Pulasan?
2. Bagaimana isi pasambahan *mambayia kaua* di Nagari Pulasan ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan melakukan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan tradisi *Mambayia Kaua* di Nagari Pulasan
2. Mentranskripsikan dan menterjemahkan pasambahan *Mambayia Kaua* di Nagari Pulasan.

1.4 Kerangka Teori

Dalam Penelitian ini, penulis mengkaji dua hal yaitu tradisi *mambayia kaua* dan pasambahan dalam *mambayia kaua*. Tradisi *mambayia kaua* dalam hal ini termasuk pada folklor, terutama folklor setengah lisan. Adapun pasambahan yang disampaikan dalam acara *mambayia kaua* tersebut termasuk dalam folklore lisan.

Menurut Danandjaja (1991) kata folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore*, yang dibentuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok kebudayaan yang lain. Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berupa warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun demikian, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah, bahwa mereka sadar dengan identitas kelompok

mereka. Sedangkan, *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Jadi, Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Brunfand dalam Danandjaja, 1991:1-2).

Menurut Danandjaya (1991:3-4), *folklor* mempunyai beberapa ciri yang akan membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri tersebut adalah :

1. Penyebaran dan pewarisannya disampaikan secara lisan.
2. Bersifat tradisional yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dalam waktu cukup lama (paling sedikit dua generasi).
3. Cara penyampaian *folklor* secara lisan, sehingga menyebabkan *folklor* ada dalam versi-versi dan varian-varian.
4. Bersifat *anonym*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
5. Mempunyai bentuk berumus dan berpola.
6. *Folklor* mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan kolektif.
7. *Folklor* bersifat *pralogis*, artinya ia mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Milik bersama dari satu kolektif tertentu.

Pada umumnya *folklor* bersifat lugu.

Bahan-bahan *folklor* dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu *folklor* lisan, *folklor* setengah lisan dan *folklor* bukan lisan. Yang pertama *Folklor* lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, meliputi: (a) bahasa rakyat seperti julukan tradisional; (b)

ungkapan tradisional seperti pribahasa; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi Rakyat, seperti gurindam dan pantun; (e) cerita rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Kedua Folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan, contoh dari folklor setengah lisan ini adalah kepercayaan rakyat, teater rakyat, dan tarian rakyat. Ketiga adalah Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan, seperti arsitektur dan obat-obatan rakyat (Branvand dalam Danandjaja (1991:20). Dalam hal ini, pasambahan yang penulis teliti termasuk ke dalam folklor lisan. Sedangkan Tradisi *mambayia kaula* yang penulis teliti termasuk ke dalam tradisi setengah lisan.

Dalam pekerjaan penelitian bahan lisan ini penulis menggunakan kerangka teori Hutomo (1991), mengenai perekaman, transkripsi, dan penterjemahan bahasa lisan. Menurut Hutomo perekaman ada dua jenis. Pertama, perekaman dalam konteks asli (natural). Kedua, perekaman dalam konteks teks asli, yaitu perekaman yang sengaja diadakan. Adapun mengenai transkripsi, Hutomo menjelaskan bahwa teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurangi atau ditambah), diatur sedemikian rupa sesuai dengan ejaan yang berlaku. Setelah melakukan transkripsi kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan teks dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia. Dengan adanya terjemahan tersebut maka isi teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia (Hutomo, 1991:86).

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap ini secara khusus untuk di wilayah Minangkabau sudah ada dilakukan. Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukan, di temukan beberapa penelitian yang juga menjadikan tradisi *bakaula* sebagai objek penelitiannya.

Ade Molina (2007). "*Bakaula* di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII," Dalam skripsinya Ade menjelaskan bentuk dan makna dari simbol-simbol yang digunakan masyarakat Padang Laweh dalam *bakaula* dengan menggunakan tinjauan semiotik untuk menganalisisnya.

Ade menyimpulkan bahwa acara *bakaua* merupakan kebiasaan masyarakat yang harus dijaga agar dapat hidup dan bertahan dalam masyarakat pendukungnya yang memberikan kepuasan bagi suatu kelompok masyarakat, untuk memenuhi fungsi serta tugasnya dalam struktur dan pranata masyarakat pendukungnya.

Penelitian yang menjadikan pasambahan sebagai objek kajiannya juga sudah banyak dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Yasnita (2001), dalam skripsinya yang berjudul “Makna Teks Pasambahan Manyarak Bareh Kunik Tinjauan Semiotik”. Penelitiannya mengungkapkan tanda yang terdapat dalam teks pasambahan manyarak bareh kunik dengan menggunakan Tinjauan Semiotik.

Sartika (2001), dalam skripsinya yang berjudul “Implikatur Pasambahan Manjapuik Marapulai di kanagarian Lubuk Basung”. Skripsi ini membahas tentang bentuk kegiatan pasambahan yang digunakan dalam acara kenduri perkawinan di Kanagarian Lubuk Basung.

Irwandi (2001), dalam skripsinya yang berjudul “Pasambahan dalam Upacara Penyelenggaraan Jenazah di kanagarian Pauh IX Kecamatan Kuranji Padang”. Skripsi ini membahas tentang prosa liris dan pantun dalam teks pasambahan kematian dan juga membahas tentang pasambahan adat kematian dan pesnyelenggaraan jenazah menurut adat dan agama Islam.

Berdasarkan hal diatas terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti, seperti Molina (2007) yang membahas tentang simbol-simbol dalam *bakaua*, Yasnita (2001) yang membahas tentang tanda yang terdapat dalam teks pasambahan, Sartika (2001) yang membahas tentang bentuk kegiatan pasambahan, dan Irwandi (2001) yang membahas tentang prosa liris dalam teks pasambahan. Sedangkan peneliti di sini membahas tentang deskripsi tradisi *mambayia kaua*, transkripsi dan menterjemahkan teks pasambahan *mambayia kaua*.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat hal pasambahan dalam *mambayai kaula* belum ada di teliti, jadi untuk itu maka penelitian tentang pasambahan tradisi *mambayia kaula* ini dalam melengkapi penelitian mengenai pasambahan di Minangkabau.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Pada bagian ini akan dilakukan beberapa hal, diantaranya :

1. Observasi

Peneliti akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat nagari Pulasan, baik sebagai peneliti yang terjun langsung ke lapangan, maupun sebagai peneliti yang tidak langsung terjun ke lapangan. Langkah ini penting, karena usaha ini akan dapat menjalin hubungan yang harmonis antara peneliti dengan masyarakat di Nagari Pulasan, sehingga dalam melakukan tahapan penelitian lebih lanjut, peneliti tidak merasa asing, sekaligus tidak menemukan kendala yang berarti.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian, wawancara ini terbagi atas dua, yaitu: wawancara yang terarah dan yang tidak terarah. Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang tidak terarah. Wawancara yang tidak terarah yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan memberi informan kesempatan yang sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang ditanyakan (Danandjaja, 1991:195). Wawancara dilakukan terhadap informan-informan pilihan yang dianggap layak. Informan-informan itu dikategorikan ke dalam; a). Informan tersebut adalah pemuka masyarakat yang terdiri dari ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, dan tokoh masyarakat lainnya di Nagari Pulasan. b). Informan tinggal menetap minimal lima belas tahun secara berturut-turut di nagari tersebut, dan c). Informan warga asli, bukan pendatang.

3. Perekaman

Dalam tahap ini penulis menggunakan alat perekam untuk merekam teks *pasambahan mambayia kaua*. Menurut Hutomo (1991) perekaman ada dua jenis, perekaman dalam konteks asli (natural), dan perekaman dalam konteks tak asli, yaitu perekaman yang sengaja dilakukan. Penulis telah melakukan perekaman teks *pasambahan mambayia kaua* ini pada saat acara *mambayia kaua* berlangsung, yaitu di Pulasan, KAMIS 21 OKTOBER 2010, sehingga didapatkan hasil rekaman *pasambahan mambayia kaua* yang jelas dan dapat pula mengamati unsur-unsur yang terdapat pada prosesi dan tata cara pelaksanaan prosesi tersebut.

4. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan untuk membantu penulis dalam mengurutkan prosesi acara dari awal sampai akhir dalam melakukan penelitian. Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis (Endraswara, 2009:99). Hal ini juga berfungsi sebagai bukti tentang keberadaan tradisi *mambayia kaua* yang penulis lakukan.

5. Deskripsi

Dalam tahap ini penulis menggunakan teknik deskripsi. Teknik deskripsi digunakan untuk menggambarkan lokasi dan acara *mambayia kaua* tersebut. Cara ini disebut sebagai pendekatan ethnography. Ethnography selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh orang upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut (Spradley, 12:2006)

6. Transkripsi dan Terjemahan

Adapun teknik transkripsi digunakan untuk menterjemahkan teks *pasambahan* ke dalam bahasa Indonesia. Mengenai transkripsi, teks ini harus asli, tidak boleh diubah (dikurang atau ditambah) (Hutomo, 84:1991), Teks lisan yang sudah dikumpulkan kemudian penulis terjemahkan ke bentuk bahasa Indonesia dengan tujuan teks lisan yang bersangkutan dapat dipahami oleh orang yang berbahasa Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman dalam penelitian skripsi nanti maka penulis membuat sistematika penulisan pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab. **Bab I**, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. **Bab II**, berisi deskripsi wilayah nagari Pulasan dan acara *mambayia kaula*. **Bab III**, Bentuk dan struktur pasambahan, pertanggung jawaban transkripsi dan terjemahan, transkripsi dan terjemahan pasambahan *mambayia kaula*. **Bab IV**, penutup yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan hasil pemahaman yang telah dilakukan.